

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia dan menimbulkan tantangan medis, sosial, ekonomi, dan budaya yang kompleks Perpres RI (2021). Tuberkulosis adalah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* dan paling sering menyerang paru-paru. Orang dengan sistem kekebalan tubuh yang lemah, seperti penderita HIV, diabetes, kekurangan gizi, atau pengguna tembakau, lebih berisiko terkena penyakit ini. Meskipun TB lebih umum di negara berpendapatan rendah dan menengah, itu masih ada di seluruh dunia. Banyak orang yang telah terinfeksi bakteri tuberkulosis tidak menunjukkan gejala dan tidak dapat menularkan infeksi tersebut kepada orang lain WHO (2024).

Menurut WHO, Pada tahun 2023, diperkirakan 10,8 juta orang di seluruh dunia terjangkit TB, termasuk 6 juta pria, 3,6 juta wanita, dan 1,3 juta anak-anak. TB ada di semua negara dan kelompok usia. TB terjadi di seluruh belahan dunia. jumlah kasus TB baru tertinggi terjadi di Wilayah Asia Tenggara WHO (45%), diikuti oleh Wilayah Afrika (24%) dan Wilayah Pasifik Barat (17%). Sekitar 87% kasus TB baru terjadi di 30 negara dengan beban TB tinggi, dengan lebih dari dua pertiga total kasus TB global berada di wilayah Asia Tenggara salah satunya Indonesia WHO (2023).

Tuberkulosis (TB) tetap menjadi masalah kesehatan di Indonesia, yang menyebabkan berbagai masalah medis, sosial, ekonomi, dan budaya yang

kompleks. Menurut Laporan TB Global WHO 2020, Indonesia memiliki beban TB tertinggi kedua di dunia. Diperkirakan 845.000 kasus TB baru terjadi setiap tahun, dengan angka kematian 98.000, setara dengan 11 kematian per jam. Penularan dan perkembangan TB semakin meluas karena pengaruh faktor sosial seperti kemiskinan, urbanisasi, gaya hidup kurang gerak, penggunaan tembakau, dan penggunaan alkohol Rifki (2025)

Kepatuhan merupakan hal yang sangat penting dalam perilaku hidup sehat. Kepatuhan minum Obat Anti Tuberkulosis adalah mengonsumsi obat-obatan sesuai yang diresepkan dan ditentukan oleh dokter. Pengobatan akan efektif apabila penderita patuh dalam mengkonsumsinya. Menurut Departemen Kesehatan RI bahwa yang menjadi penyebab gagalnya penyembuhan penderita TB paru salah satunya adalah kepatuhan pasien dalam berobat Dewantoro A (2022). Ketidakepatuhan terhadap pengobatan TB mengakibatkan tingkat kesembuhan yang rendah, tingkat kematian yang tinggi, peningkatan tingkat kekambuhan, dan yang lebih fatal adalah perkembangan resistensi bakteri terhadap pengobatan standar Arifianto N (2025).

Sistem informasi Tuberkulosis (SITB) melaporkan bahwa pada tahun 2020 di Kabupaten Tapanuli Utara, ditemukan 328 kasus positif TB, dengan 16 kasus (4,9%) tidak patuh terhadap pengobatan. Pada tahun 2021, ditemukan 334 kasus positif TB, dengan 27 kasus (8,1%) tidak patuh minum obat. Di Puskesmas Siatas Barita, ditemukan 34 kasus positif TB pada tahun 2020, dan 2 di antaranya (5,9%) tidak patuh minum obat Pasaribu G.F (2023).

Menurut PMK nomor 67 tahun 2016, pengawas minum obat (PMO)

Tuberkulosis adalah seseorang yang dipercaya untuk memantau penderita Tuberculosis paru untuk minum obat secara teratur. pengawas minum obat (PMO) dapat dilakukan oleh perawat, dokter, bidan desa, atau tenaga kesehatan lainnya, dan juga dapat dilakukan oleh anggota keluarga. Peran keluarga memiliki pengaruh besar dalam kesuksesan proses pengobatan pasien tuberkulosis, dukungan keluarga bisa berupa Mengawasi, mengingatkan, memotivasi, dan mengambilkan obat-obatan untuk pasien Tuberkulosis Paru Sholihatun A *et al.*, (2024). kehadiran dan kepedulian keluarga sangat penting untuk dapat meningkatkan kepatuhan pasien tuberkulosis dalam meminum obatnya serta menunjukkan empathy dan membantu merawat pasien selama masa pemulihan.

Dukungan keluarga memiliki peran penting dalam meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan pasien tuberkulosis, keluarga bisa melakukan pengawasan langsung, meningkatkan secara rutin minum obat kepada pasien, dan dukungan emosional yang membantu pasien mempertahankan kepatuhan terhadap rejimen obat anti tuberkulosis. Penelitian di puskesmas tapanulik utara menunjukkan bahwa pasien TB dengan dukungan keluarga yang baik memiliki tingkat kepatuhan obat yang lebih tinggi, sehingga secara langsung berkontribusi pada keberhasilan terapi yang mencegah resiko penghentian pengobatan Siregar I *et al.*, (2019).

Meskipun keluarga memiliki peran penting dalam memantau penggunaan obat antituberkulosis, dukungan keluarga untuk memantau penggunaan obat antituberkulosis terbatas jika tidak disertai dengan pemahaman yang memadai dan peran yang terfokus. Salah satu penelitian yang dilakukan di puskesmas x di kota bandung tentang hubungan keluarga dengan kepatuhan minum obat

antituberkulosis, menunjukkan bahwa terdapat 13 orang (44.8%) yang mendukung dan 16 orang (55.2%) tidak mendukung, dan kepatuhan menunjukkan bahwa terdapat 20 orang (69%) kepatuhan tinggi dan 9 orang (31%) kepatuhan rendah. Tidak terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat antituberkulosis (OAT) pada pasien tuberkulosis Paru. Hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian keluarga terhadap penderita tuberkulosis paru dan juga kurangnya pengetahuan dari anggota keluarga lain mengenai pelayanan kesehatan Jannah N.N *et al.*, (2022).

Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga saja tidak cukup untuk memastikan kepatuhan pasien terhadap pengobatan jangka panjang tanpa pendidikan kesehatan, pengawasan yang konsisten dan dukungan dari tenaga kesehatan yang profesional. Sehingga pemantau dari keluarga tanpa didampingi atau dikontrol oleh tenaga kesehatan mungkin kurang efektif dalam mencegah penyimpangan pengobatan dan resiko penghentian pengobatan Widiastutik G.K *et al.*, (2020). Oleh sebab itu pemanfaatan media berbasis android sangat dibutuhkan untuk memfasilitasi keluarga dan tenaga kesehatan untuk mengingatkan pasien dalam minum obat dengan teratur Pemanfaatan aplikasi digital seperti aplikasi Galaram dapat menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan peran keluarga dalam memantau kepatuhan pengobatan pasien tuberkulosis, Melalui sistem pengingat terjadwal yang dibuat dan dikendalikan oleh tenaga kesehatan, pasien dipantau bahkan ketika anggota keluarga tidak selalu tersedia. Anggota keluarga juga dapat menerima pemberitahuan melalui ponsel pintar mereka yang terhubung ke aplikasi Galaram. Hal ini memungkinkan mereka untuk melanjutkan peran pendukung mereka dengan

mengingatkan atau memastikan pasien minum obat Acintyo, (2017) .

Puskesmas Bakunase yang merupakan salah satu Puskesmas yang melaksanakan atau menyelenggarakan pelayanan kesehatan merupakan salah satu puskesmas yang terletak di kelurahan Bakunase, kecamatan Kota Raja Kabupaten Kota Kupang provinsi Nusa Tenggara Timur. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Kupang tahun 2023, jumlah estimasi penderita Tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Bakunase mencapai 136 orang, terdiri dari 84 laki-laki dan 52 perempuan sedangkan jumlah terduga tuberkulosis dengan jumlah 1154 kasus. Kondisi ini penting untuk diteliti lebih lanjut, sehingga dapat menjadi dasar intervensi yang lebih tepat dalam upaya pengendalian kasus Tuberkulosis di wilayah Kota Kupang Dinkes Kota Kupang, (2023)

Seiring kemajuan teknologi mobile serta meningkatnya penggunaan *smartphone* di Indonesia yang mencapai 67,88 persen pada tahun 2022, penguasaan aplikasi *mobile* menjadi solusi optimal untuk memantau pasien tuberkulosis secara efektif, karena mampu memberikan pengingat yang bersifat personal, memudahkan pelaporan konsumsi obat, serta memperkuat komunikasi antara pasien dan tenaga kesehatan Erdian *et al.*, (2025). Solusi ini juga sejalan dengan teori *self-care* yang menekankan pentingnya peran individu dalam menjaga kesehatannya melalui dukungan sistem yang sesuai Latif A.I *et al.*, (2025).

Aplikasi Galaram memiliki keunggulan yang lebih sesuai untuk mengelola pengobatan tuberkulosis di tingkat puskesmas, seperti Puskesmas Bakunase. Galarm memungkinkan petugas kesehatan untuk mengatur alarm kapan saja dan di mana saja dengan pengulangan yang sangat fleksibel (harian, mingguan, bulanan),

sehingga jadwal pengobatan TB rutin dan jangka panjang dapat dipantau secara konsisten. Tidak seperti pengingat SMS yang satu arah dan pasif, Galaram memungkinkan keterlibatan aktif petugas kesehatan dan keluarga melalui alarm pribadi, alarm kelompok, dan sistem pendamping, di mana keluarga atau petugas kesehatan akan menerima pemberitahuan jika pasien melewatkan waktu minum obat dan menerima konfirmasi ketika obat telah diminum. Fitur ini mendukung peran keluarga sebagai PMO meskipun memiliki keterbatasan waktu dan pengetahuan, sekaligus memperkuat pengawasan petugas kesehatan tanpa harus hadir secara langsung setiap hari.

Sehubungan dengan latar belakang diatas, yang mendorong peneliti untuk meneliti tentang bagaimana “Efektivitas aplikasi Galaram dalam meningkatkan kepatuhan minum obat antituberkulosis pada pasien tuberkulosis di puskesmas bakunase kota kupang”

B. Rumusan Masalah

Apakah penggunaan aplikasi galaram oleh pasien dan keluarga berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat antituberkulosis (OAT)?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengukur efektivitas penggunaan aplikasi Galaram oleh pasien dan keluarga dalam mendukung kepatuhan minum obat antituberkulosis (OAT).

2. Tujuan Khusus

Untuk mengukur efektifitas penggunaan aplikasi Galaram oleh pasien dan keluarga dalam meningkatkan kepatuhan minum obat antituberkulosis (OAT)

pada pasien Tuberkulosis di Puskesmas Bakunase Kota Kupang

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Peneliti mampu menerapkan secara langsung ilmu yang di peroleh selama pendidikan dan melaksanakan penelitian secara langsung mengenai efektivitas aplikasi galaram dalam meningkatkan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien tuberkulosis di Puskesmas bakunase kota kupang.

2. Bagi Institusi

Sebagai bahan refrensi dan kepustakaan pada program Studi Farmasi Kupang.

3. Bagi Instansi

Sebagai masukan bagi petugas kesehatan untuk tetap mempertahankan dan meningkatkan kelangsungan program pencegahan dan pemberantasan penyakit menular dalam hal pengobatan tuberkulosis.